

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernyataan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai angka 9.588 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat kita dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kemen PPPA, mengatakan bahwa ada satu kondisi dengan penekanan bahwa Indonesia darurat kekerasan seksual.

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak Kemen PPPA, menjelaskan modus dan faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak beragam. Salah satu yang paling ia sorot adalah dampak dari kecanduan menonton pornografi. Banyak ditemukan fakta bahwa pelaku kekerasan seksual pada sesama anak karena terpengaruh pornografi. Sulit sekali diterima akal sehat bahwa teman melakukan kekerasan ke temannya, ibu melakukan kekerasan ke anaknya, ayah ke putrinya dan seterusnya. Kita harus menganggap permasalahan tersebut serius, dan melakukan tindakan pencegahan yang berarti, sehingga kita bisa menekan atau mencegah kasus serupa terjadi.

Di pihak lain, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menyebut terdapat total 21.768 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selama tahun 2023. Dari total kasus kekerasan itu, sebanyak 8.008 kasus atau sekitar 36,76 persen sudah berhasil diselesaikan dan sisanya, masih diproses penyelesaian lantaran pemulihan terhadap korban menjadi prioritas utama dalam kasus kekerasan KemenPPPA.

Sebagai contoh kasus yang terjadi misalnya, korban sempat menceritakan kepada psikolog Polri yang melakukan pemeriksaan terhadap dirinya bahwa pemerkosaan itu sudah lima kali dialaminya, dan dilakukan salah satu bocah terduga pelaku. Sedangkan dua terduga pelaku lain hanya terlibat pada tanggal 7 Januari 2023. Contoh kasus lainnya yang tercatat di Kepolisian pada rentang waktu sepanjang 2022 di rumah salah seorang pelaku persis di sebelah rumah korban. Ketika kedua orang tua pelaku bekerja di pasar.

Di tingkat daerah Kota Bandar Lampung ditemukan data yang didapat dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Bandarlampung bahwa angka kekerasan terhadap anak dan perempuan naik di tahun 2023. Pada tahun 2023 laporan kasus yang diterima sebanyak 112 orang, baik itu anak maupun perempuan. Kalau dibandingkan dengan tahun lalu, jumlah kekerasan pada anak dan perempuan mengalami peningkatan 0,7%, menurut sumber Dinas PPA Kota Bandarlampung. Dari jumlah tersebut, 60 persen diantaranya adalah anak-anak yang mengalami kekerasan seksual baik itu di rumah dan lingkungan sekolah. Dari data 60 persen tersebut, kasus terbanyak adalah kekerasan seksual pada anak baik itu terjadi di rumah ataupun di sekolah. Dari kasus tersebut rata-rata terjadi anak dengan tanpa pengawasan orang tua dan yang melakukan adalah orang terdekat.

Menurut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Damar mencatat kejadian kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung selama tahun 2021 sebanyak 239 kasus dan 179 kasus diantaranya kekerasan seksual. Kalau kita rinci berdasarkan bentuk kekerasan. Maka kasus kekerasan seksual merupakan yang tertinggi di Lampung dengan 179 kasus. Rincian dari 179 kasus kekerasan seksual tersebut terdiri dari :

- 27 kasus perkosaan,
- 127 kasus pencabulan,
- 2 KBGO,
- 5 kasus kekerasan berbasis gender online,
- satu kasus eksibisionis,
- 17 kasus perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual.

Menurut LSM Damar, dari angka tersebut menunjukkan bahwa di Lampung setiap bulan terjadi 20 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, ataupun setiap pekan terjadi lebih dari 5 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Berdasarkan wilayah kejadian kekerasan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut;

- Kota Bandar Lampung menjadi daerah terbanyak sebanyak 47 kasus,
- Lampung Timur 34 kasus,
- Tulang Bawang 21 kasus,
- Lampung Tengah 20 kasus,
- Tanggamus 17 kasus,
- Lampung Utara 16 kasus,
- Lampung Selatan 15
- Way Kanan 15 kasus,
- Pesawaran 11 kasus,

- Pringsewu 7 kasus,
- Mesuji 5 kasus,
- Lampung Barat 2 kasus
- Kota Metro 2 kasus.

Terdapat beberapa faktor yang membuat terus terjadinya kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak antara lain faktor budaya yang masih menganggap perempuan sebagai manusia nomor dua setelah laki-laki yang berimbas pada perempuan dan anak-anak menjadi pihak yang didominasi, sehingga kurang dihormati. Kemudian, faktor belum optimalnya perlindungan hukum yang mengatur secara khusus tentang kekerasan seksual, dan faktor ditempatkan perempuan sebagai objek pelampiasan gejolak seksualitas laki-laki.

Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 mendefinisikan kekerasan secara jelas dan rinci, menghilangkan “wilayah abu-abu” yang membedakan bentuk dan cara kekerasan yang tidak boleh terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Kekerasan dapat terjadi secara fisik, verbal, nonverbal, dan/atau melalui media teknologi informasi dan komunikasi (termasuk online). Bentuk-bentuk kekerasan antara lain: Kekerasan fisik, kekerasan psikis, perundungan, diskriminasi dan intoleransi, serta kebijakan untuk mengekang kekerasan dan kekerasan seksual. Hal ini membahayakan kesehatan masyarakat dan membatasi pelatihan serta kesempatan kerja yang aman dan optimal.

Salah satu bentuk kekerasan yang banyak terjadi saat ini adalah kekerasan seksual. Menurut Permendikbud Ristek Nomor 46 Tahun 2023 Kekerasan seksual adalah suatu tindakan merendahkan martabat, agresif, melecehkan dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang, yang diakibatkan oleh adanya ketimpangan kekuasaan dan/atau hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta merupakan suatu tindakan psikologis yang berdampak atau dapat menimbulkan akibat seksual tekanan - fisik dan/atau fisik. Saat ini masih banyak peristiwa kekerasan yang berkaitan dengan seksual terjadi di sekolah hingga perguruan tinggi.

Bentuk pelecehan yang paling besar, meliputi: komentar yang menyinggung atau mengancam; perlakuan secara langsung; serta pelecehan seksual di dunia maya (online). Pelecehan seksual mengakibatkan masalah kesehatan, dapat merusak kondisi mental, fisik, sosial, hingga menimbulkan efek somatik. Berbagai upaya penanganan kasus kekerasan seksual telah dilakukan. Namun, kasus kekerasan terhadap perempuan masih mengalami peningkatan. Hal ini mengundang keprihatinan yang mendalam dari berbagai lapisan masyarakat, serta menimbulkan kebutuhan mendesak akan langkah-langkah preventif dan intervensi yang efektif.

Kenaikan kasus kekerasan berkaitan dengan seksual secara signifikan ini menunjukkan perlunya upaya konkret untuk melindungi remaja dari ancaman kekerasan seksual yang semakin mengkhawatirkan. Angka-angka di atas tidak hanya mencerminkan masalah sosial yang serius, tetapi juga menggambarkan dampak yang merusak pada individu dan masyarakat secara luas. Setiap kasus kekerasan seksual tidak hanya merusak korban secara fisik dan psikologis, tetapi juga mengguncang fondasi moral dan sosial yang kita bangun bersama. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang holistik dan terkoordinasi untuk mengatasi masalah ini.

Langkah-langkah preventif dengan pendidikan yang tepat perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga keamanan dan kesejahteraan remaja. Selain itu, penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual juga menjadi kunci untuk memberikan keadilan kepada korban dan mencegah terjadinya tindakan serupa di masa depan. Upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, institusi pendidikan, dan seluruh anggota masyarakat menjadi esensial dalam membangun lingkungan yang aman dan terlindungi bagi generasi muda. Dengan kesadaran akan dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual terhadap remaja, diharapkan bahwa upaya bersama ini dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam melindungi dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Upaya pencegahan atau langkah preventif menjadi sangat strategis dalam mengatasi masalah kekerasan seksual. Hal senada dikemukakan oleh *National Sexual Violence Resource Center, United States (2011)* : (Biasanya program ini dilaksanakan dengan pendekatan mereduksi risiko melalui pendekatan pendidikan tentang kekerasan seksual dan membekali mereka dengan mengatasi dan melaporkan tindakan kekerasan seksual, dimana pemahaman akan adanya risiko dan mengatasinya adalah hal penting. Ranah pencegahan kekerasan seksual adalah penyadaran bahwa mengatasi kekerasan seksual secara mandiri tidak akan bisa menyelesaikan masalah.

Pendekatan utama pencegahan kekerasan seksual adalah dengan mengupayakan kondisi sosial yg lebih luas untuk menghentikan kekerasan seksual sebelum hal itu terjadi). Kutipan di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan pencegahan kekerasan seksual di kalangan rentan risiko (remaja dan anak-anak) dengan penetrasi ranah sosial yang lebih luas.

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 1995, sekitar seperlima dari total populasi dunia adalah remaja. Ini menunjukkan bahwa remaja memiliki pengaruh yang besar dalam dinamika sosial, ekonomi, dan kesehatan global. Peran strategis dari data demografi ini bagi masa depan generasi muda menjadi semakin jelas bagi penulis. Hal ini mendorongnya untuk mempertimbangkan bagaimana desain dan media dapat berperan dalam mendidik dan memberdayakan remaja untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Dengan memanfaatkan teknologi dan desain yang tepat, penulis yakin bahwa pesan-pesan penting tentang kesehatan, pendidikan, dan perilaku dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

Data demografi yang tersedia menyoroti fakta bahwa remaja merupakan salah satu kelompok populasi yang signifikan di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa sekitar 900 juta remaja tinggal di negara-negara sedang berkembang. Angka ini menyoroti pentingnya memperhatikan kebutuhan khusus remaja di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang lebih rendah. Mereka seringkali menghadapi tantangan unik terkait pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi.

Di Indonesia, data dari Biro Pusat Statistik pada tahun 1999 menunjukkan bahwa kelompok remaja menyumbang sekitar 22% dari total populasi. Angka ini menegaskan bahwa remaja merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia, dengan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi negara. Lebih lanjut, data demografi juga mengungkapkan perbedaan gender dalam kelompok remaja.

Menurut Nancy P (2002), sekitar 50,9% dari populasi remaja di Indonesia adalah laki-laki, sedangkan 49,1% sisanya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan perlunya memperhatikan perspektif gender dalam merancang kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan remaja secara menyeluruh.

Pentingnya memahami komposisi demografi remaja menjadi kunci dalam merancang dan melaksanakan program-program yang efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Informasi yang diperoleh dari data demografi dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang spesifik yang dihadapi oleh remaja dan merancang intervensi yang sesuai dengan konteks lokal mereka. Dengan memperhatikan peran yang dimainkan oleh remaja dalam pembangunan masyarakat dan negara, penting untuk terus memperbarui dan meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika demografi mereka. Hal ini akan membantu dalam merancang kebijakan yang inklusif dan program-program yang berorientasi pada kebutuhan remaja, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi penuh mereka.

Pentingnya media baru dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan, apalagi mengingat perubahan dinamis dalam lingkungan pendidikan dan teknologi saat ini. Salah satu manfaat utama penggunaan media baru adalah generasi muda dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Saat ini teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, penggunaan media baru seperti animasi 2D dapat menjadi cara yang efektif untuk menarik perhatian generasi muda dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Dengan menggunakan animasi 2D untuk menyajikan materi pembelajaran, generasi muda lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengalami pembelajaran yang lebih interaktif, dan berpartisipasi dalam eksplorasi konsep yang diajarkan. Animasi 2D secara visual dapat merepresentasikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang dinamis dan menarik, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh generasi muda.

Media baru tidak hanya meningkatkan keterlibatan generasi muda, tetapi juga menawarkan metode pembelajaran berbeda yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar generasi muda yang berbeda. Beragamnya teknik dan format pembelajaran yang tersedia memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang - beragam dan menarik kepada generasi muda serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, media baru seperti animasi 2D juga memperluas akses generasi muda terhadap informasi.

Berkat kemajuan teknologi, pelajar kini dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi melalui internet dan media digital lainnya. Animasi 2D memungkinkan Anda menyampaikan informasi kompleks dalam format yang mudah dipahami, membantu generasi muda mengakses dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media baru selama pembelajaran meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengingat informasi.

Penggunaan animasi 2D untuk menyajikan materi pembelajaran memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk merasakan pembelajaran lebih dalam dan memperkuat pemahamannya terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu, penggunaan media baru untuk pembelajaran memungkinkan kita untuk tetap relevan di era yang semakin digital. Terus memperbarui metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan generasi muda memungkinkan guru mengatasi tantangan yang ada sekaligus menjaga pembelajaran tetap relevan dan efektif. Terakhir, penggunaan media baru dalam pembelajaran juga dapat membantu menghemat biaya dan waktu saat menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi digital, guru dapat membuat dan mendistribusikan materi pembelajaran dengan lebih efisien, sehingga mengurangi biaya pembuatan dan pendistribusian materi pembelajaran fisik. Selain itu, penggunaan media baru dalam pembelajaran juga dapat membantu mempertahankan minat dan motivasi generasi muda dalam belajar.

Dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi dan media digital, generasi muda cenderung lebih terbiasa dengan interaksi yang dinamis dan visual. Dengan menyajikan materi pembelajaran melalui media seperti animasi 2D, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang bagi generasi muda.

Animasi 2D mampu menyajikan materi dengan cara yang lebih menghibur dan interaktif, memancing rasa ingin tahu dan eksplorasi generasi muda terhadap topik yang diajarkan. Hal ini dapat membantu mengatasi tantangan yang seringkali muncul dalam pembelajaran, seperti kebosanan dan kehilangan fokus, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan media baru seperti animasi 2D dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam menjaga minat dan motivasi generasi muda dalam belajar.

Mengingat kelebihan-kelebihan tersebut, maka penggunaan media baru seperti animasi 2D dalam pembelajaran tidak hanya relevan tetapi juga penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi informasi dan komunikasi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan beragam bagi generasi muda, memastikan mereka siap menghadapi tantangan masa depan.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Tingginya angka kekerasan terhadap anak:

Tingkat kekerasan terhadap anak sangat tinggi terutama di lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini mencerminkan permasalahan perlindungan anak yang serius di banyak tempat dan menimbulkan kekhawatiran mengenai keselamatan dan kesejahteraan generasi muda.

2. Kekerasan seksual sebagai bentuk dominan:

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dominan, khususnya terhadap perempuan dan anak perempuan. Hal ini menunjukkan perlunya tindakan nyata untuk melindungi generasi muda dari ancaman kekerasan seksual yang semakin mengkhawatirkan, dan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi masalah ini.

1.3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana membuat perancangan media pembelajaran edukasi perilaku seksual untuk remaja melalui media animasi 2 dimensi ?”.

1.4. Pembatasan Masalah

Penelitian memfokuskan pada pengembangan media animasi 2D edukatif untuk menyampaikan pesan tentang perilaku seksual yang sehat kepada remaja yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman remaja tentang perilaku seksual. Konten akan disesuaikan dengan standar kebijakan dan norma sosial yang berlaku.

Mengingat prevalensi tinggi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, penelitian ini akan membatasi lingkupnya hanya pada kekerasan dalam lingkungan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kekerasan di lingkungan ini dan mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang mendorong perilaku kekerasan di antara anak dan remaja.

1.5. Tujuan Perancangan

1. Upaya kontribusi dalam memperbaiki pola pikir remaja melalui media sosial yang menarik dan tentang pendidikan reproduksi sehingga dapat mengubah pola pikir anak menjadi lebih baik lagi bahwa seks itu bukan lagi hal yang tabu untuk diperbincangkan.
2. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja
3. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

4. Untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

1.6. Manfaat Perancangan

1. Bagi Penulis

Sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran penulis dalam meningkatkan kemampuan berkarya khususnya di bidang multimedia. Selain itu juga sebagai ajang kesempatan untuk bereksplorasi dalam menemukan gaya menggambar, mengolah gagasan, teknik membuat media animasi yang berkualitas guna menciptakan sebuah karya seni desain yang bermanfaat bagi khalayak ramai.

2. Bagi Remaja

Menyediakan media edukatif mengenai pendidikan reproduksi yang dapat menjadi sumber belajar dan motivasi dalam aspek-aspek kehidupan.

3. Bagi Institusi

Sebagai prototipe media pembelajaran sekaligus motivasi bagi mahasiswa- mahasiswi lain untuk menciptakan karya dalam media sosial yang lebih kreatif, unik dan inovatif.

4. Bagi Masyarakat Sekitar

Masyarakat umum termasuk bagi orang tua dan guru dapat membantu mereka dalam membelajarkan pendidikan reproduksi melalui media belajar yang mudah dijangkau bagi generasi muda maupun anak-anaknya.